

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penciptaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif, tujuan dari metode ini adalah untuk memahami sebuah fenomena secara sosial, budaya dan perilaku manusia secara mendalam dan mencari makna dari fenomena tersebut (Hardani et al., 2020). Metode penciptaan difokuskan pada proses kreatif penulis sebagai sinematografer dalam menerapkan tata kamera, khususnya pada teknik kamera *handheld* untuk menggambarkan rasa takut pada karakter. Ada beberapa cara untuk mengumpulkan data dalam metode kualitatif, diantaranya yaitu berupa studi literatur atau studi dokumentasi dan observasi partisipatif. Hasil dari pengumpulan data ini nanti akan dibagi menjadi data primer yang diperoleh dari studi literatur dan data sekunder yang diperoleh dari observasi partisipatif (Hardani et al., 2020).

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis yaitu berupa studi literatur atau studi dokumentasi dan observasi partisipatif. Studi literatur atau studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen internal dan dokumen eksternal sebagai data tambahan (Hardani et al., 2020). Studi ini mengkaji sumber teoritis terkait perancangan artistik dan teori psikologis mengenai penggunaan teknik *handheld* dalam menggambarkan rasa takut. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat langsung dengan apa yang diteliti (Hardani et al., 2020). Dalam konteks ini, penulis ikut serta dalam produksi dan menjadi kepala departemen yaitu sinematografer, observasi partisipatif yang penulis lakukan berupa observasi karya dari hasil produksi pribadi dari segi teknis visual.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

3.2.1. Deskripsi Karya

Film pendek “*Golden Needles*” merupakan film pendek fiksi yang bergenre drama/thriller dengan durasi kurang lebih 15 menit. Film ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Lesmana (M, 24) yang harus melakukan ritual secepat

mungkin agar tubuhnya dapat tetap sempurna saat proses casting, hal ini disebabkan oleh efek dari susuk yang Lesmana pakai mulai habis yang memunculkan ruam merah pada lehernya. Fokus film ini yaitu ingin memperlihatkan perjalanan emosional dan konflik batin karakter.

3.2.2. Konsep Dasar Karya

Film pendek “*Golden Needles*” membahas mengenai obsesi seorang individu terhadap kesempurnaan tubuh dan citra diri di dunia hiburan. Dalam film ini menceritakan karakter bernama Lesmana yang merupakan seorang model rela menggunakan susuk untuk mempertahankan kesempurnaan fisiknya. Tema utama film ini adalah *perfect narcissist* atau upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan fisik meskipun harus mengorbankan kemanusiaannya sendiri atau dalam konteks ini yaitu mengorbankan tubuh fisiknya sendiri. Film ini dikemas dalam bentuk *live action* dengan menggunakan konsep sinematografi berupa teknik kamera *handheld* dan komposisi visual yang mengambil sudut pandang subjektif tokoh utama yaitu Lesmana.

Film pendek “*Golden needles*” penulis menerapkan teknik kamera *handheld* dengan komposisi visual untuk menggambarkan sudut pandang subjektif tokoh Lesmana secara emosional. Penulis menggunakan referensi teknik kamera *handheld* yang digunakan juga dalam film *Saving Private Ryan* (1988). Dalam film tersebut teknik *handheld* pada adegan pendaratan dipantai *Ohama* dapat mengekspresikan ketakutan dan kepanikan yang dialami oleh para tentara. Gerakan kamera yang tidak stabil meniru cara mata dan persepsi karakter bergerak. Selain itu penggunaan komposisi visual di beberapa shot berupa *shot zise* dan *camera angle* dapat memperlihatkan ekspresi dan keadaan emosional yang dialami oleh karakter.

Penulis juga memilih referensi film *Autobiography* (2022), dalam film tersebut penggunaan teknik kamera *handheld* berfungsi untuk menggambarkan sudut pandang emosional Rakib sehingga emosinya dapat lebih terasa. Gerakan kamera yang sedikit bergetar dan tidak sempurna dalam adegan yang tenang dapat menggambarkan ketidaknyamanan emosional yang di alami oleh Rakib. Teknik *handheld* dalam film *Autobiography* digunakan untuk mengekspresikan ketakutan

yang bersifat internal dan emosional (rasa takut akan otoritas, pengawasan atau konsekuensi).

3.2.3. Tahapan Kerja

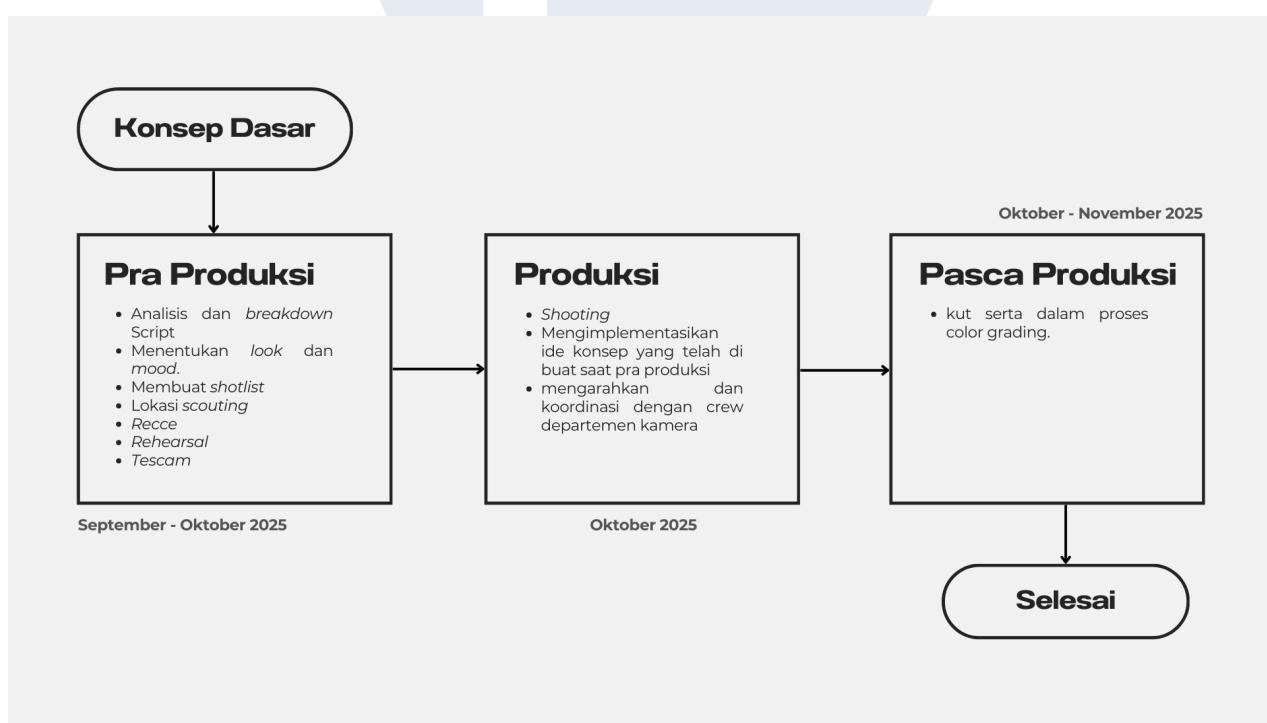
Pada tahapan pra-produksi, setiap departemen memiliki visinya masing - masing dan penulis sebagai kepala departemen kamera berdiskusi dengan setiap departemen lain untuk menyatukan visi masing - masing. Penulis sebagai sinematografer melakukan analisis dan *breakdown* terhadap naskah film yang telah dibuat oleh *scriptwriter*, dalam proses ini penulis mulai berdiskusi bersama *director* dan *production designer* dan bersama - sama membayangkan mood dan look yang ingin dicapai serta emosi karakter apa yang ingin diperlihatkan dalam cerita. Penulis sebagai sinematografer sepakat bersama *director* menggunakan teknik *handheld* di beberapa shot untuk menggambarkan rasa takut, dan juga penggunaan handheld juga dinilai dapat menghemat waktu karena penggunaannya yang mudah dan leluasa jika dibandingkan dengan teknik lain. Selain itu, sebelum melakukan *location scouting* dan *recce*, *shotlist* secara bertahap dibuat dari analisis naskah film bersamaan *director*.

Penulis juga berdiskusi bersama dengan *producer* untuk melakukan *location scouting*. Penulis dan departemen lain akan berdiskusi mengenai lokasi yang akan dipakai, dan dengan beberapa pertimbangan dari diskusi tersebut akhirnya menemukan lokasi yang sesuai. Setelah mendapatkan lokasi yang tepat selanjutnya melakukan *recce* bersama dengan departemen lain, sebelum *recce* penulis telah menyiapkan *shotlist* dari analisis naskah film bersama *director*. Dalam proses *recce* ini penulis bersama departemen lain berdiskusi dan mencoba beberapa *shot* dari *shotlist* apakah sudah sesuai konsep.

Selanjutnya penulis mulai menyusun *equipment list* bersama *first assistant camera* dan *gaffer* untuk diajukan ke produser dan meminta persetujuan *budget*. Penulis menambahkan alat bantu berupa *handgrip* dan *saddle bag* untuk mengurangi guncangan yang tidak di inginkan. Sebelum proses produksi, penulis juga berdiskusi bersama dengan *assistant director* untuk membahas urutan *shots* dalam *call sheet*. Penulis juga melakukan *rehearsal* untuk memastikan *shot* yang akan diambil telah sesuai dengan bayangan. Tahap terakhir sebelum produksi yaitu

test cam, memastikan semua alat dapat berfungsi dengan baik dan tidak ada yang rusak di hari produksi berlangsung.

Pada saat hari produksi, penulis sebagai cinematografer bertugas untuk mengambil gambar sesuai dengan *shotlist* yang telah dibuat dan bekerja sama dengan *first* dan *second assistant camera* dan juga *gaffer* untuk mengeksekusi konsep yang telah dibuat sebelumnya selama pra-produksi. Penulis juga telah merancang untuk pengadaan alat bersama *first assistant camera* untuk menggunakan *universal handgrip* dan *saddle bag* untuk mempermudah penerapan *handheld* di beberapa *shot*. Penulis juga dibantu oleh *assistant director* dalam hal manajemen waktu. Dalam tahap pasca produksi, penulis bersama *director* ikut serta dalam melakukan proses *color grading* untuk memantau dan mungkin kiranya perlu adanya adjustment dalam proses tersebut.



Gambar 3.1. skema perancangan *cinematography*